

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Pada mahasiswa selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Bukti hasil belajar secara akademik yang dapat dicapai peserta didik disebut sebagai prestasi akademik (Winkel, 1983). Mahasiswa mengikuti beberapa semester di perguruan tinggi dan prestasi akademik diperoleh mahasiswa setiap akhir semester berupa IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif. IPK mencerminkan performa mahasiswa secara kumulatif di perkuliahan. Mahasiswa diwajibkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang didapat di perguruan tinggi seperti tugas, proyek, mengikuti ujian, praktikum, kerja praktik, dan sebagainya untuk memperoleh IPK. Cara mahasiswa menyelesaikan setiap tuntutan berbeda-beda tergantung dari usaha-usaha yang mahasiswa lakukan.

Berdasarkan hasil survey pada 100 mahasiswa Universitas "X" Bandung, usaha - usaha yang dilakukan antara lain, berusaha dengan maksimal (86%), belajar seadanya (8%), mengubah caranya berpikir (3%), berdoa (2%), dan tidak belajar (1%). Survey tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berusaha dengan maksimal. Berusaha dengan maksimal berarti mahasiswa belajar dengan tekun, belajar bersama teman, mengerjakan tugas, belajar ketika hendak menghadapi ujian, menyicil pelajaran, dan mencari cara belajar yang cocok. Hasil survey tersebut juga menunjukkan bahwa usaha mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi beragam, bahkan ada yang tidak melakukan usaha.

Usaha yang mahasiswa lakukan didorong oleh adanya *mindset*. Penelitian Dweck (2007) menunjukkan bahwa keyakinan yang individu miliki memengaruhi cara individu

menjalani hidup. Keyakinan tersebut dapat menentukan apakah individu dapat menjadi apa yang ia inginkan dan dapat mencapai pada apa yang dianggap menjadi “*value*”. *Mindset* memengaruhi motivasi individu dan memiliki peran pada setiap kehidupan, dari akademik hingga atletis hingga kesenian hingga pekerjaan hingga hubungan pribadi (Caluori, 2014). *Mindset* mengenai inteligensi mahasiswa memiliki pengaruh besar pada motivasi mahasiswa untuk belajar. Setiap jenis *mindset* yang dimiliki individu membentuk pola motivasi yang berbeda sehingga menghasilkan pencapaian yang beragam. Motivasi memengaruhi perilaku belajar. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mencapai prestasi akademik tertentu tercermin pada perilaku belajar mahasiswa (Robinson, 2017). Studi ini telah didokumentasikan dengan berbagai cara dimana *mindset* memengaruhi perilaku yang berdampak pada prestasi akademik.

Mindset adalah keyakinan yang digunakan untuk memandang dan memahami dunia (Dweck, 2006). Setiap individu memiliki *mindset* tertentu. *Mindset* membantu kita untuk mengerti, mengapa individu melakukan apa yang ia lakukan. *Mindset* terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *fixed mindset* dan sisi lainnya adalah *growth mindset* (Dweck & Leggett, 1988). *Fixed mindset* berarti memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas individu tidak berubah. *Growth mindset* berarti memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas mahasiswa tidak berubah akan menunjukkan perilaku tidak akan bersusah payah membuang waktu dan melakukan usaha sekedarnya pada kegiatan belajar, mengerjakan tugas, ataupun ujian. Mahasiswa cenderung tidak menerima tantangan dan mudah menyerah sehingga menunjukkan prestasi akademik yang menurun. Mahasiswa dengan *fixed mindset* akan menunjukkan perilaku yang khawatir untuk membuktikan kemampuan

intelektualnya daripada meningkatkannya. Mereka menunjukkan adanya ketakutan : ketika kemudian diberikan tes, mereka menunjukkan performa yang buruk dibandingkan individu dengan *growth mindset*. Dweck (1978) meneliti bahwa siswa yang memiliki *fixed mindset* menunjukkan adanya penurunan kinerja dan prestasi ketika diberi tantangan yang semakin berat. Siswa tersebut menyalahkan kemampuannya, seperti menyalahkan dirinya sendiri kalau memang ia tidak pintar.

Berbeda dengan *growth mindset*. Mahasiswa yang memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha, ketika mengalami kegagalan atau mengalami kesulitan maka mahasiswa akan menunjukkan perilaku tetap belajar melakukan berbagai usaha-usaha, bersedia meluangkan waktu untuk belajar, ataupun mengerjakan tugas-tugas sehingga prestasi akademik meningkat. Mahasiswa dengan *growth mindset* dalam hal belajar, akan benar belajar untuk memahami dan mengerti, bukan hanya untuk unggul dalam ujian. *Growth mindset* yang mahasiswa miliki akan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar, sehingga prestasi akademik yang diperoleh meningkat. Mahasiswa juga akan menghadapi tantangan yang diberikan dan akan berusaha untuk mencari solusinya. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung menghasilkan kemampuan yang lebih tinggi daripada *fixed mindset*. Siswa dengan *growth mindset* menunjukkan prestasi yang meningkat karena siswa mengerahkan segenap kemampuan untuk belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan ada keterkaitan antara *mindset* dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2009) menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 1 dipengaruhi oleh *mindset*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang, Kuusisto, dan Tirri (2017) mengindikasikan bahwa *mindset* dapat memprediksi banyaknya pencapaian individu termasuk akademik, kognitif, motivasi, afek, dan sosial ekonomi. Penelitian Zhang, Kuusisto,

dan Tirri (2017) menunjukkan bagaimana siswa di kota New York memiliki *fixed* dan *growth mindset* yang memengaruhi nilai matematika. Lebih dari 2 tahun, Dweck mengatakan bahwa siswa dengan *fixed mindset* memiliki nilai akademik yang turun sedangkan yang lain semakin naik.

Disamping penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh *mindset*, terdapat beberapa penelitian yang menentang hal tersebut. Penelitian Dupeyrat & Marine (2005) mengatakan bahwa korelasi *growth mindset* dan prestasi akademik tidak signifikan pada orang dewasa di Perancis yang sedang menjalani program persamaan untuk memasuki universitas. Penelitian Sisk, Burgoyne, Sun, Butler, dan Macnamara (2018) menghasilkan bahwa *growth mindset* dan prestasi akademik memiliki korelasi yang sangat lemah pada siswa SD dan SMP di Amerika. Leondari, Gonida, dan Kiosseoglou (2006) juga menyatakan bahwa korelasi *fixed mindset* dan prestasi akademik tidak signifikan pada siswa kelas 5 dan 6 SD.

Berdasarkan fenomena mengenai berbagai macam usaha yang mahasiswa lakukan untuk mencapai prestasi akademik dan hasil penelitian yang kontradiktif mengenai *mindset* dan prestasi akademik, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan *Mindset* dan Prestasi Akademik Mahasiswa di Universitas “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat hubungan *mindset* (*growth* dan *fixed mindset*) dan prestasi akademik mahasiswa di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Peneliti bermaksud untuk memperoleh data dan gambaran tentang hubungan *Mindset* dan prestasi akademik mahasiswa Universitas “X” di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan *Mindset* (*Growth dan Fixed mindset*) dan prestasi akademik mahasiswa Universitas “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *Mindset* yang memiliki hubungan pada prestasi akademik ke dalam ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Mindset* dan prestasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen Universitas “X” Bandung bahwa mahasiswa memiliki *mindset* tertentu
- Sebagai bentuk *feedback* kepada dosen Universitas “X” untuk mengembangkan intervensi *mindset* sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik

1.5 Kerangka Pemikiran

Semua mahasiswa di perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk menyelesaikan perkuliahan. Di perguruan tinggi mahasiswa mengikuti beberapa semester dan pada akhir semester mahasiswa akan menerima hasil prestasi akademik berupa IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Tiap semester yang mahasiswa ikuti tentunya mendapat berbagai macam tuntutan. Cara mahasiswa memandang tiap tuntutan berbeda-beda dan akan memengaruhi hasil prestasi akademik yang diperoleh. Ada yang memandang hal tersebut sebagai tantangan, ada yang memandang hal tersebut sebagai ancaman. Hal itu disebabkan karena setiap individu memiliki *mindset* tertentu.

Mindset adalah keyakinan yang individu gunakan untuk memandang dan memahami dunia (Dweck, 2006). *Mindset* membantu individu untuk mengerti mengapa individu melakukan apa yang ia lakukan. *Mindset* terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *fixed mindset* dan sisi lainnya adalah *growth mindset* (Dweck & Leggett, 1988). *Fixed mindset* berarti memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas individu tidak berubah. *Growth mindset* berarti memiliki keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha. *Mindset* memiliki 4 aspek yang memiliki beberapa indikator.

Aspek pertama yaitu keyakinan individu mengenai inteligensi, bakat, dan sifat. Individu dengan *growth mindset* memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan sifatnya dapat diubah dan dikembangkan, sedangkan individu dengan *fixed mindset* memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan sifatnya merupakan suatu hal yang menetap dan tidak bisa diubah. Individu yang memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan sifatnya dapat diubah dan dikembangkan maka individu akan menunjukkan perilaku untuk mengubah dan mengembangkan inteligensi, bakat, dan sifatnya dalam memenuhi tuntutan yang individu dapatkan. Sedangkan individu yang memiliki

keyakinan bahwa inteligensi, bakat, dan sifatnya merupakan suatu hal yang menetap dan tidak bisa diubah maka individu ketika menghadapi tuntutan akan cenderung pasrah terhadap kemampuannya.

Mahasiswa dengan *growth mindset* yakin bahwa inteligensi dan sifatnya dapat mahasiswa kembangkan dan perbaiki, ketika mahasiswa menghadapi tuntutan di perguruan tinggi contohnya presentasi di depan kelas dan mahasiswa merasa tidak percaya diri untuk melakukan presentasi maka ia akan berusaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan kepercayaan dirinya, sedangkan mahasiswa dengan *fixed mindset* meyakini bahwa inteligensi, bakat, dan sifatnya tidak dapat diubah. Mahasiswa cenderung pasrah dengan ketidakpercayaan diri yang mahasiswa miliki dan cenderung tidak ingin untuk mengembangkannya dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Aspek kedua yaitu keyakinan individu mengenai tantangan, kesulitan, dan kegagalan. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan hal penting untuk pengembangan diri, sedangkan individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan ancaman bagi citra diri. Individu yang meyakini bahwa bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan hal penting untuk pengembangan diri terhadap tuntutan individu akan menunjukkan perilaku menerima dan menghadapi setiap tantangan, kesulitan, dan kegagalan. Individu yang memiliki keyakinan bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan ancaman bagi citra diri akan menunjukkan perilaku menolak dan menghindar dari tantangan, kesulitan, dan kegagalan. Individu cenderung menyalahkan orang lain ketika tidak dapat menyelesaikan tuntutan yang individu alami.

Mahasiswa dengan *growth mindset* yakin bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan hal penting untuk pengembangan diri sehingga mahasiswa akan menunjukkan perilaku tidak menghindari tantangan karena mahasiswa meyakini hal tersebut bermanfaat agar mahasiswa dapat lebih berkembang. Tugas yang sulit akan memberikan pelajaran yang lebih banyak pada mahasiswa contohnya ketika mahasiswa kesulitan untuk menerjemahkan buku dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia maka mahasiswa akan tetap mengerjakan tugas tersebut walaupun menurutnya sulit karena mahasiswa menyadari tugas tersebut sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri. Mahasiswa dengan *fixed mindset* yakin bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan ancaman bagi citra diri akan menunjukkan perilaku menghindari tugas baru, *project-project*, atau tantangan lainnya di perguruan tinggi karena jika gagal dikerjakan maka akan mengancam citra diri mahasiswa. Ketika mahasiswa kesulitan untuk menerjemahkan buku dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia maka mahasiswa tidak mau mengerjakannya sendiri dan cenderung melihat hasil terjemahan temannya untuk mengerjakan tugas tersebut.

Aspek ketiga yaitu keyakinan individu mengenai usaha dan kerja keras. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa usaha dan kerja keras akan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan, sedangkan individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa usaha dan kerja keras tidak dapat membuat individu menembus batas dirinya. Individu yang meyakini bahwa usaha dan kerja keras akan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan, ketika menghadapi tuntutan akan melakukan berbagai macam usaha dan bekerja keras untuk menyelesaikan tuntutan tersebut. Individu yang meyakini bahwa usaha dan kerja keras tidak dapat membuat individu menembus batas dirinya, ketika menghadapi tuntutan akan melakukan usaha sekedarnya dan tidak berusaha dengan keras dalam menyelesaikan tuntutan.

Mahasiswa dengan *growth mindset* yakin bahwa usaha dan kerja keras akan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan maka ketika menghadapi tuntutan akan menunjukkan perilaku terus menerus berlatih dan melakukan berbagai macam usaha untuk mengatasi tuntutan di perguruan tinggi, misalnya belajar terus menerus, berlatih dengan giat, mengerahkan seluruh tenaga untuk mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas, mencari referensi lain di perpustakaan atau internet atau bertanya pada senior, mencari cara belajar lain ketika cara belajar yang mahasiswa gunakan tidak berhasil. Berbeda pada mahasiswa dengan *fixed mindset* yang yakin bahwa usaha dan kerja keras tidak dapat membuat mahasiswa menembus batas dirinya. Mahasiswa tersebut ketika menghadapi tuntutan di perguruan tinggi akan menunjukkan usaha yang sekedarnya dan tidak bekerja keras karena mahasiswa merasa hal tersebut tetap tidak akan memberikan nilai yang maksimal, mahasiswa juga menghindari mengerjakan tugas yang sulit dan yang membutuhkan usaha lebih banyak untuk menyelesaikannya. Mahasiswa dengan *fixed mindset* cenderung mengerjakan apa yang mahasiswa bisa, bukan apa yang terbaik yang dapat mahasiswa lakukan.

Aspek keempat yaitu keyakinan individu terhadap kritik dan masukan yang diterima dari orang lain. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas, sedangkan individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain sebagai penghinaan. Individu yang meyakini bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas, ketika menghadapi tuntutan akan menunjukkan perilaku menerima kritik dan masukan dari orang lain dan berusaha untuk memperbaiki diri. Individu yang meyakini bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain

sebagai penghinaan, ketika menghadapi tuntutan akan menunjukkan perilaku penolakan saat menerima kritik dan masukan dari orang lain,

Mahasiswa dengan *growth mindset* yakin bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas ketika menerima tuntutan akan menunjukkan perilaku menerima kritik dan masukan dari dosen, teman, atau sekitarnya untuk kemajuan mahasiswa. Mahasiswa juga berusaha lebih keras lagi ketika mendapat kritik dan masukan dari dosen atau sekitarnya. Misalnya, ketika mahasiswa dituntut untuk melakukan revisi yang sudah diberi masukan oleh dosen pembimbing maka mahasiswa akan membuat perbaikan dari masukan dosen tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki *growth mindset* akan menunjukkan prestasi akademik yang meningkat. Sebaliknya pada mahasiswa dengan *fixed mindset* yakin bahwa kritik dan masukan yang diterima dari orang lain sebagai penghinaan akan menunjukkan perilaku menolak kritik dan masukan dari dosen, teman, atau sekitarnya. Misalnya, ketika mahasiswa dituntut untuk melakukan revisi yang sudah diberi masukan oleh dosen pembimbing maka mahasiswa menghiraukan dan tidak melakukan perbaikan terhadap masukan yang ia terima.

Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa memiliki motivasi tersendiri. Motivasi mahasiswa dapat dilihat pada perilaku belajar mahasiswa. Perilaku belajar mahasiswa adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai IPK tertentu. Mahasiswa dengan *growth mindset* akan berorientasi untuk menguasai pelajaran lalu merasa kemudian memandang kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha lalu membuat strategi-strategi untuk dapat menguasai pelajaran (*mastery oriented strategies*) sehingga meraih prestasi akademik yang tinggi, sebaliknya mahasiswa dengan *fixed mindset* berorientasi pada hasil lalu meyakini bahwa sia-sia melakukan

usaha keras kemudian memandang kegagalan sebagai akibat dari inteligensi yang rendah lalu melakukan strategi yang sia-sia (*helpless strategies*) sehingga prestasi akademik yang diraih rendah.

Motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Santrock, 2008). Motivasi inilah yang memberi dorongan kepada manusia untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan (Soemanto, 2006). Motivasi yang mahasiswa miliki menentukan bagaimana mahasiswa melakukan usaha keras untuk memenuhi tuntutan di perkuliahan. Terdapat berbagai macam usaha yang mahasiswa lakukan untuk memenuhi tuntutan di perkuliahan. Mahasiswa berusaha dengan maksimal melalui berbagai cara, salah satunya dengan belajar bersama teman, belajar seadanya, mengubah caranya berpikir, berdoa, dan tidak belajar. Sehingga masing-masing jenis *mindset* akan membuat motivasi yang berbeda dan berdampak pada pencapaian prestasi akademik. *Mindset* juga yang menentukan bagaimana sebuah potensi, kecerdasan, tantangan, dan peluang yang mahasiswa miliki dapat menurunkan IPK. Tugas yang kompleks dapat diselesaikan jika mahasiswa menunjukkan kinerja psikologis dan performa yang merupakan *mindset* dan diwujudkan dalam prestasi akademik. Uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



1.5 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Universitas “X” Bandung memiliki dua jenis *mindset* yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*
- Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki *growth mindset* akan melakukan usaha keras untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan
- Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki *fixed mindset* cenderung tidak akan melakukan usaha keras untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan
- *Mindset* memiliki hubungan dengan pencapaian prestasi akademik

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis (a) :Terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dan prestasi akademik pada mahasiswa Universitas “X” Bandung

Hipotesis (b) :Terdapat hubungan negatif antara *fixed mindset* dan prestasi akademik pada mahasiswa Universitas “X” Bandung